

## PERAN PEREMPUAN DALAM MEMBANGUN UMKM BERBASIS NILAI LOKAL DAN KEBERLANJUTAN DI KOTA PALU

Andi Indriani Ibrahim<sup>1</sup>, Muh Riswandi Palawa<sup>2</sup>, Fira Eka Lestari<sup>3</sup>, Adillah<sup>4</sup>, Siti Nuraisyah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Tadulako

Email : [andi.indriani.ibrahim@gmail.com](mailto:andi.indriani.ibrahim@gmail.com)<sup>1</sup>, [wandirisan@gmail.com](mailto:wandirisan@gmail.com)<sup>2</sup>, [firaeka2005@gmail.com](mailto:firaeka2005@gmail.com)<sup>3</sup>, [adillah5udj@gmail.com](mailto:adillah5udj@gmail.com)<sup>4</sup>, [sitinuraisyah94232@gmail.com](mailto:sitinuraisyah94232@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan dalam membangun Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis nilai lokal dan keberlanjutan di Kota Palu. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, penelitian ini melibatkan 100 responden perempuan pelaku UMKM yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM dengan nilai korelasi sebesar 0,855 dan kontribusi sebesar 73% terhadap variasi keberlanjutan usaha. Perempuan terbukti berperan aktif dalam pelestarian nilai budaya lokal, inovasi produk, serta menjaga keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya sebagai pelaku usaha, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong keberlanjutan ekonomi lokal yang berbasis nilai kearifan budaya. **Kata Kunci:** Peran Perempuan, UMKM, Nilai Lokal, Keberlanjutan, Kota Palu.

### Abstract

*This study aims to analyze the role of women in developing Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) based on local values and sustainability in Palu City. Using a quantitative approach with a causal associative research design, the study involved 100 purposively selected female MSME entrepreneurs. The results indicate that women's roles significantly influence MSME sustainability, with a correlation value of 0.855 and a contribution of 73% to the variation in sustainability. Women actively contribute to preserving local cultural values, product innovation, and maintaining a balance between economic, social, and environmental aspects. These findings reveal that women are not only business actors but also change agents who promote sustainable local economic development rooted in cultural wisdom.*

**Keywords:** Women's Role, MSMEs, Local Values, Sustainability, Palu City.

### PENDAHULUAN

Perempuan telah lama memainkan peran penting dalam aktivitas ekonomi,

baik dalam lingkup domestik maupun publik. Dalam beberapa dekade terakhir, peran tersebut semakin diakui secara

formal dalam sistem ekonomi nasional, terutama dalam sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Di Indonesia, UMKM menjadi tulang punggung ekonomi nasional karena berkontribusi terhadap lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 90% tenaga kerja. Menariknya, sekitar 64,5% pelaku UMKM di Indonesia adalah perempuan (Badan Pusat Statistik, 2023), yang menunjukkan peran perempuan tidak hanya signifikan, tetapi juga strategis dalam penggerak ekonomi lokal dan nasional (Zaenudin et al., 2023).

Partisipasi aktif perempuan dalam UMKM mencerminkan kombinasi antara peran ekonomi, sosial, dan budaya. Mereka tidak hanya berkontribusi dalam penciptaan pendapatan dan pengentasan kemiskinan, tetapi juga berperan sebagai pelestari nilai-nilai budaya lokal. UMKM yang digerakkan oleh perempuan banyak yang berbasis pada potensi lokal seperti makanan tradisional dan kerajinan tangan, yang merepresentasikan kekayaan warisan budaya bangsa (Ariska N. & Rochmawati, 2023). Oleh karena itu, perempuan memiliki peran ganda: sebagai pelaku ekonomi dan sebagai penjaga identitas budaya lokal.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perempuan pelaku UMKM masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan sosial. Salah satu tantangan paling menonjol adalah terbatasnya akses terhadap modal dan pembiayaan, baik dari lembaga keuangan formal maupun informal. Selain itu, perempuan juga mengalami kendala dalam akses terhadap pelatihan kewirausahaan, teknologi informasi dan komunikasi, serta jaringan pemasaran yang lebih luas (Reviana & Subekti, 2024). Hambatan ini diperparah oleh peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pelaku usaha, yang seringkali menimbulkan konflik antara tanggung jawab domestik dan tuntutan bisnis.

Faktor budaya dan norma sosial pun tidak dapat diabaikan. Dalam banyak masyarakat, masih kuat budaya patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan, terutama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ekonomi dan usaha. Pandangan konservatif bahwa perempuan seharusnya fokus pada urusan domestik membuat partisipasi mereka dalam dunia usaha sering dianggap sebagai "sekunder", sehingga tidak jarang mereka kurang mendapatkan dukungan sosial dan institusional. Akibatnya, potensi

perempuan untuk berkembang sebagai wirausahawan yang inovatif dan berdaya saing tinggi seringkali tidak tergali secara optimal.

Di tengah tantangan tersebut, perempuan menunjukkan daya adaptasi dan inovasi yang tinggi. Banyak pelaku UMKM perempuan yang mampu memanfaatkan teknologi digital seperti media sosial, e-commerce, dan aplikasi pemasaran untuk memperluas pasar dan memperkuat merek usaha mereka. Misalnya, penggunaan platform seperti Instagram dan TikTok tidak hanya menjadi alat promosi, tetapi juga sebagai sarana membangun komunitas pelanggan yang loyal dan meningkatkan nilai produk lokal ke pasar nasional maupun global. Dalam hal ini, perempuan menunjukkan ketangguhan dan kreativitas yang luar biasa dalam menghadapi dinamika zaman.

Isu keberlanjutan (sustainability) juga menjadi aspek penting dalam pengembangan UMKM saat ini. Ketika dunia menghadapi tantangan seperti krisis iklim, ketimpangan sosial, dan degradasi lingkungan, pendekatan usaha yang ramah lingkungan dan berkeadilan sosial menjadi sebuah keharusan. UMKM yang dikelola oleh perempuan, terutama yang berbasis nilai-nilai lokal, memiliki potensi besar

untuk menjadi pionir dalam bisnis berkelanjutan. Perempuan cenderung memiliki kesadaran ekologis dan sosial yang lebih tinggi, serta kepedulian terhadap komunitas, sehingga usaha yang mereka jalankan seringkali lebih memperhatikan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan dampak sosial-lingkungan (Nuraini et al., 2022).

Dalam praktiknya, pelaku UMKM perempuan tidak hanya mempertimbangkan efisiensi dan keuntungan, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai komunitas seperti kebersamaan, keadilan, dan pelestarian lingkungan. Misalnya, di sektor pengolahan hasil laut, perempuan pelaku usaha menggunakan pendekatan yang berbasis komunitas dan ramah lingkungan, menggabungkan pengetahuan lokal dengan inovasi modern (Sari et al., 2024). Hal ini menjadi bukti bahwa keberlanjutan bukan sekadar jargon, tetapi telah menjadi praktik nyata dalam kehidupan usaha mereka.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana perempuan memainkan peran dalam membangun UMKM yang tidak hanya berbasis ekonomi, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai lokal dan prinsip keberlanjutan.

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap peran strategis perempuan dalam proses produksi, distribusi, inovasi, dan keberlanjutan usaha. Selain itu, penting juga untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang mereka hadapi, serta strategi adaptasi dan transformasi yang dilakukan oleh perempuan dalam merespons perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

### **Rumusan Masalah**

Penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana peran perempuan dalam mengembangkan UMKM berbasis nilai lokal?
2. Sejauh mana aspek keberlanjutan menjadi bagian dari praktik bisnis yang dijalankan oleh perempuan pelaku UMKM?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi serta strategi yang digunakan oleh perempuan dalam menjaga keberlanjutan dan nilai lokal dalam kegiatan usahanya?

### **Tujuan Penulisan**

Penulisan jurnal ini bertujuan untuk:

- 1) Menjelaskan peran perempuan dalam mengembangkan UMKM berbasis nilai lokal, termasuk bagaimana

perempuan mengangkat unsur budaya, tradisi, dan potensi lokal dalam produk atau layanan usahanya.

- 2) Menganalisis sejauh mana aspek keberlanjutan menjadi bagian dari praktik bisnis yang dijalankan oleh perempuan, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.
- 3) Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi perempuan pelaku UMKM dalam menjaga keberlanjutan dan nilai lokal, serta menguraikan strategi yang mereka gunakan untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha di tengah dinamika perubahan zaman

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Entrepreneurial Feminism**

Entrepreneurial feminism merupakan pendekatan kewirausahaan yang menempatkan perempuan sebagai pelaku utama dalam membangun sistem ekonomi alternatif yang menekankan nilai kesetaraan, solidaritas, dan keadilan sosial. Pendekatan ini tidak hanya mendorong kemandirian ekonomi, tetapi juga memperkuat semangat kolektif dan gotong royong dalam membangun usaha.

Contoh nyata dari penerapan pendekatan ini dapat dilihat pada gerakan Asosiasi Kelompok Wanita Tani

(ASKOWANI) di Lampung Tengah. ASKOWANI mengembangkan model kewirausahaan sosial berbasis feminisme dengan memberdayakan perempuan desa melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk mengelola UMKM berbasis potensi lokal, seperti kuliner tradisional, kerajinan, dan produk olahan pangan (Sugitanata, 2023). Gerakan ini bukan hanya menjadi wadah ekonomi, tetapi juga ruang perjuangan kolektif perempuan dalam menghadapi budaya patriarki.

Melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan jejaring, ASKOWANI berhasil membentuk ekosistem usaha yang berlandaskan nilai lokal dan berkelanjutan. Perempuan yang sebelumnya bergantung pada penghasilan suami kini memiliki akses terhadap modal, keterampilan produksi, dan jaringan pasar (Sugitanata, 2023). Pendekatan entrepreneurial feminism ini memperlihatkan bahwa perempuan mampu menjadi penggerak utama dalam pembangunan UMKM yang berdaya saing dan berkeadilan (Sugitanata, 2023).

## **2. Teori Partisipasi Ekonomi Perempuan**

Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi menjadi elemen penting dalam mendorong pembangunan yang

berkelanjutan. Perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi juga sebagai pelaku strategis dalam memperkuat ekonomi lokal, terutama melalui UMKM.

Menurut (Khairunnisa et al., 2022) keterlibatan aktif perempuan berdampak signifikan terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), perluasan lapangan kerja, dan penguatan sektor ekonomi kreatif. Namun, partisipasi ini masih menghadapi berbagai hambatan struktural, seperti budaya patriarki, beban kerja ganda, keterbatasan pendidikan, kesenjangan upah, dan dominasi sektor informal.

Untuk meningkatkan partisipasi ini, diperlukan pemenuhan dua jenis kebutuhan. Pertama, kebutuhan praktis seperti akses pendidikan, pelatihan, dan penghasilan yang layak. Kedua, kebutuhan strategis berupa pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan dan reformasi sosial menuju kesetaraan gender (Khairunnisa et al., 2022). UMKM berbasis nilai lokal dapat menjadi sarana untuk mewujudkan pemberdayaan ini karena mendukung kemandirian ekonomi sekaligus pelestarian budaya.

## **3. Budaya Lokal Sebagai Nilai Jual**

Budaya lokal merupakan warisan berharga dari masyarakat adat yang

mencerminkan nilai, norma, simbol, dan praktik kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah arus modernisasi, budaya ini tetap bertahan dan memiliki peran penting, tidak hanya sebagai identitas komunitas, tetapi juga sebagai sumber nilai jual yang unik dalam pengembangan UMKM. Produk yang mengandung unsur budaya, seperti motif tradisional, bentuk arsitektur adat, dan nilai-nilai filosofis leluhur, memiliki daya tarik khas yang berpotensi tinggi di pasar wisata, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rohaeni & Ananta K P, 2024), budaya lokal dari dua masyarakat adat yakni Kampung Adat Mahmud di Jawa Barat dan Cinta Dame Batak Toba di Sumatera Utara, telah diangkat menjadi produk souvenir inovatif. Unsur budaya seperti rumah adat, ukiran *gorga*, kain *ulos*, patung penjaga, hingga larangan adat (*pamali*) diolah menjadi inspirasi desain yang menarik. Inovasi dilakukan dengan tetap menjaga makna filosofis dan keaslian budaya, sehingga nilai tradisi tetap melekat dalam produk yang dihasilkan.

Beberapa produk seperti *tote bag*, syal, sajadah, dan aksesoris lainnya dirancang dengan memadukan estetika budaya dan fungsi modern, mengikuti

kebutuhan konsumen masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dimanfaatkan secara kreatif sebagai kekuatan ekonomi melalui UMKM, tanpa mengabaikan nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Inovasi semacam ini tidak hanya meningkatkan daya saing produk, tetapi juga membuka lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis komunitas.

Oleh karena itu, menjadikan budaya lokal sebagai nilai jual merupakan strategi penting dalam pengembangan UMKM yang berbasis nilai lokal dan keberlanjutan. Budaya tidak hanya memperkuat karakter produk, tetapi juga menjadi sarana pelestarian warisan budaya dan pembentukan identitas ekonomi yang inklusif serta berkeadilan.

#### 4. Modal sosial perempuan

Modal sosial adalah aset tak berwujud yang meliputi jaringan sosial, kepercayaan, norma bersama, dan hubungan timbal balik yang memfasilitasi kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Bagi perempuan pelaku UMKM, modal sosial berperan penting dalam keberlangsungan usaha, terutama dalam konteks berbasis komunitas dan budaya lokal.

Modal sosial perempuan tercermin dalam bentuk solidaritas antaranggota

komunitas, dukungan keluarga, keterlibatan dalam kelompok arisan, koperasi wanita, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Jaringan sosial semacam ini memberikan akses terhadap informasi, modal, pelatihan, serta kesempatan pasar yang sering kali tidak dapat diperoleh melalui jalur formal. Selain itu, kedekatan emosional dan nilai gotong royong dalam komunitas perempuan turut membangun kepercayaan kolektif yang memperkuat stabilitas dan ketahanan UMKM.

Menurut Putnam (2000), modal sosial terbagi menjadi dua bentuk utama: *bonding* (ikatan sosial yang erat dalam komunitas homogen) dan *bridging* (jembatan sosial antar kelompok berbeda). Dalam praktik UMKM perempuan, keduanya sering kali muncul bersamaan. Ikatan sosial internal (*bonding*) memperkuat komitmen dan kerja sama antarperempuan, sedangkan jejaring eksternal (*bridging*) membuka akses ke peluang baru di luar komunitas, termasuk kerja sama dengan lembaga pemerintah, LSM, atau pasar yang lebih luas.

Perempuan yang memiliki modal sosial kuat cenderung lebih adaptif, inovatif, dan bertahan dalam menghadapi tantangan usaha. Hal ini sangat relevan dengan pengembangan UMKM berbasis

nilai lokal dan keberlanjutan, karena jejaring sosial perempuan tidak hanya mendukung aspek ekonomi, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya, memperkuat praktik usaha beretika, serta menciptakan solidaritas jangka panjang yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

## 5. Triple Bottom Line (People, Planet, Profit)

Triple Bottom Line (TBL) adalah kerangka keberlanjutan yang menilai keberhasilan usaha berdasarkan tiga aspek: ekonomi (profit), sosial (people), dan lingkungan (planet). Dalam konteks UMKM, penerapan TBL mendorong praktik usaha yang tidak hanya mencari keuntungan tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan ekologi (Dari, 2024). Penelitian di Rumah BUMN Yogyakarta menunjukkan bahwa pelaku UMKM lebih menekankan aspek sosial (skor 2.987) dan lingkungan (2.918), dibandingkan profit (2.107) (Dari, 2024). Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya usaha yang inklusif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, studi oleh (Yeni Sintya Wati et al., 2024) pada UMKM batik “Lochantara” menunjukkan bahwa penggunaan pewarna alami dan pelibatan perempuan lokal sebagai pengrajin turut mendukung aspek people dan planet secara

nyata. Hal serupa juga terlihat dalam studi (A C, 2024) mengenai UMKM kuliner di Kota Padang, di mana praktik *Green Human Resource Management* dan rantai pasok berkelanjutan mampu meningkatkan kinerja ketiga pilar TBL, sekaligus memperkuat daya saing usaha melalui pelatihan yang berwawasan sosial dan lingkungan.

Perempuan memiliki peran strategis dalam pengembangan UMKM, terutama dalam menjaga budaya lokal dan menciptakan inovasi yang berakar pada kearifan lokal. Berdasarkan data, sekitar 64,5% pelaku UMKM di Indonesia adalah perempuan, menunjukkan peran dominan mereka dalam ekonomi lokal. Penelitian oleh (Tasman et al., 2020) juga membuktikan bahwa pelatihan literasi keuangan dan pemberdayaan perempuan pengrajin mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha yang tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga memberdayakan komunitas dan melestarikan nilai budaya. Peran ini menjadikan perempuan kontributor penting dalam tiga dimensi TBL: profit, people, dan planet.

Dalam konteks Kota Palu, pendekatan TBL sangat relevan karena wilayah ini memiliki kekayaan budaya dan

sumber daya alam yang berpotensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Meskipun penelitian spesifik mengenai penerapan TBL pada UMKM di Palu masih terbatas, pendekatan ini dapat menjadi strategi utama dalam mendorong perempuan pelaku UMKM agar mampu membangun usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, UMKM perempuan di Palu berpotensi menjadi agen perubahan yang memperkuat identitas budaya, melestarikan lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

## 6. Social Enterprise & Green Entrepreneurship

Social enterprise dan green entrepreneurship adalah dua pendekatan yang menekankan pada integrasi misi sosial dan keberlanjutan lingkungan dalam bisnis. Kewirausahaan sosial (social enterprise) menggabungkan orientasi ekonomi dengan kepedulian sosial. Perempuan menjadi tokoh utama karena cenderung membangun usaha berbasis komunitas dan kebermanfaatan publik. Menurut (Biru et al., 2021), perempuan pengusaha di negara berkembang memiliki potensi besar sebagai agen perubahan

karena lebih responsif terhadap isu sosial daripada semata mengejar profit. Di Kota Palu, pendekatan ini relevan karena nilai lokal dan pemberdayaan komunitas menjadi pondasi utama dalam pengembangan UMKM.

Sementara itu, green entrepreneurship berfokus pada penciptaan usaha ramah lingkungan. (Awallia & Famiola, 2021) menyatakan bahwa niat perempuan untuk berwirausaha hijau didorong oleh keinginan menciptakan perubahan sosial dan ekologis. Hal ini memperkuat posisi perempuan sebagai pelaku strategis dalam kewirausahaan berkelanjutan. (Welly et al., 2025) menambahkan bahwa green intellectual capital yaitu kemampuan perempuan dalam mengelola inovasi dan pengetahuan lingkungan berpengaruh besar terhadap keberlanjutan UMKM. Namun, akses terhadap green finance masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

(Santoso et al., n.d.) melalui *Eco-Green Project* di Klaten membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis budaya dan lingkungan dapat melahirkan wirausaha sosial yang berkontribusi pada pelestarian lokal sekaligus keberlanjutan ekonomi. Model ini sangat relevan untuk

diterapkan di Kota Palu yang memiliki kekayaan budaya dan sumber daya alam.

Dengan demikian, mengintegrasikan konsep *social enterprise* dan *green entrepreneurship* ke dalam pengembangan UMKM perempuan di Palu tidak hanya memperkuat tujuan ekonomi, tetapi juga memperluas dampak sosial dan ekologis. Melalui pendekatan berbasis nilai lokal dan lingkungan, perempuan pelaku UMKM memiliki potensi besar sebagai penggerak transformasi menuju pembangunan yang berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua variabel, yaitu *Peran Perempuan (X)* dan *Keberlanjutan UMKM (Y)*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran secara statistik terhadap besarnya pengaruh antara variabel melalui data numerik yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh gambaran empiris mengenai kontribusi aktif perempuan dalam menjaga keberlanjutan UMKM.

Penelitian dilaksanakan di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, yang dipilih karena menunjukkan perkembangan

UMKM yang cukup pesat pascabencana tahun 2018. Perempuan di kota ini memainkan peran penting dalam membangkitkan ekonomi lokal, terutama melalui usaha berbasis potensi daerah seperti kuliner khas Kaili, kerajinan dari rotan, bambu, sabut kelapa, serta produk herbal dari tanaman lokal. Penelitian dilakukan selama bulan Juni hingga Juli 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan pelaku UMKM di Kota Palu yang menjalankan usaha berbasis nilai lokal. Nilai lokal dalam konteks ini mencakup penggunaan bahan baku lokal, penerapan teknik produksi tradisional, dan penguatan unsur budaya dalam produk. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria responden meliputi: perempuan sebagai pemilik dan/atau pengelola utama UMKM, usaha telah berjalan minimal satu tahun, produk atau proses usaha mengandung unsur nilai lokal, serta berdomisili dan menjalankan usaha di Kota Palu. Berdasarkan kriteria tersebut, ditentukan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang dianggap memadai untuk

dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dan korelasi Pearson.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner tertutup yang disusun dalam bentuk skala Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu: 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Netral), 4 (Setuju), dan 5 (Sangat Setuju). Kuesioner terdiri atas dua bagian utama: variabel X (*Peran Perempuan*) yang diukur melalui 12 butir pernyataan mencakup aspek manajerial, produksi, pelestarian nilai budaya, dan inovasi; serta variabel Y (*Keberlanjutan UMKM*) yang diukur melalui 9 butir pernyataan yang mencerminkan aspek keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kuesioner disebarkan secara langsung kepada pelaku UMKM di sentra-sentra usaha serta melalui Google Form secara daring.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini disusun untuk memperjelas konsep yang digunakan. Variabel Peran Perempuan (X) terdiri dari sub variabel manajerial, produksi, budaya, dan inovasi. Indikator yang digunakan mencakup aspek pengambilan keputusan usaha, keterlibatan perempuan dalam proses produksi, pelestarian nilai lokal, dan pembaruan

produk. Sementara itu, variabel Keberlanjutan UMKM (Y) mencakup sub variabel ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan indikator yang meliputi laba yang berkelanjutan, dampak sosial dari kegiatan usaha, serta pengelolaan limbah usaha. Semua indikator tersebut diukur menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1 hingga 5.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Tahap pertama adalah uji statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran umum data, termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji validitas untuk mengetahui sejauh mana item kuesioner mengukur variabel yang dimaksud, dengan teknik korelasi Pearson. Item dinyatakan valid apabila nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode Alpha Cronbach, dan kuesioner dinyatakan reliabel apabila nilai Alpha lebih dari 0,70. Uji asumsi klasik yang dilakukan mencakup:

- a. Uji normalitas, menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk; data dikatakan normal jika nilai signifikansi > 0,05.

- b. Uji linearitas, untuk memastikan hubungan antara variabel bebas dan terikat bersifat linear; hubungan dianggap linear jika nilai signifikansi < 0,05.
- c. Uji homoskedastisitas, menggunakan uji Glejser atau dengan mengamati pola pada grafik scatterplot; asumsi terpenuhi apabila tidak ditemukan pola tertentu atau nilai signifikansi Glejser > 0,05.

Karena penelitian ini hanya melibatkan satu variabel bebas, maka uji multikolinearitas tidak diperlukan.

Selanjutnya dilakukan analisis korelasi Pearson untuk melihat kekuatan dan arah hubungan antara variabel X dan Y. Nilai korelasi berkisar antara -1 hingga +1, dengan hubungan yang signifikan apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,05. Analisis dilanjutkan dengan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Peran Perempuan* terhadap *Keberlanjutan UMKM*. Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX,$$

di mana  $Y$  adalah keberlanjutan UMKM,  $X$  adalah peran perempuan,  $a$  adalah konstanta, dan  $b$  adalah koefisien regresi. Pengaruh dinyatakan signifikan apabila nilai  $\text{Sig.} < 0,05$  berdasarkan uji  $t$ . Selain itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menunjukkan besarnya kontribusi variabel  $X$  dalam menjelaskan variabel  $Y$ . Seluruh hasil analisis tersebut akan diinterpretasikan dan dibandingkan dengan teori maupun hasil penelitian sebelumnya guna memperkuat pemahaman tentang kontribusi perempuan dalam mendukung keberlanjutan UMKM berbasis nilai lokal di Kota Palu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Statistik Deskriptif

Uji deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kondisi umum skor dari dua variabel utama yang diteliti, yaitu peran perempuan (Sebagai variabel independen/ $X$ ) dan keberlanjutan UMKM (sebagai variabel dependen/ $Y$ ). Hasil uji deskriptif disajikan dalam tabel berikut

**Tabel 1.1**

| Descriptive Statistics |     |         |         |        |                |
|------------------------|-----|---------|---------|--------|----------------|
|                        | N   | Minimum | Maximum | Mean   | Std. Deviation |
| Skor_Peran             | 100 | 2,50    | 4,75    | 3,8100 | ,50642         |
| Skor_Keberlanjutan     | 100 | 2,35    | 4,79    | 3,8272 | ,56544         |
| Valid N (listwise)     | 100 |         |         |        |                |

Dari hasil tersebut di temukan bahwa Rata-rata skor peran perempuan dalam UMKM sebesar 3,81 menunjukkan bahwa secara umum perempuan memiliki peran yang tinggi dalam kegiatan usaha. Peran ini mencakup aspek manajerial, produksi, pelestarian nilai lokal, dan inovasi produk. Nilai standar deviasi sebesar 0,506 menandakan adanya keragaman tingkat peran perempuan, namun tetap dalam batas normal yang wajar.

Sementara itu, rata-rata skor keberlanjutan UMKM adalah 3,83. Ini menandakan bahwa secara umum, UMKM yang dikelola oleh perempuan telah menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam aspek sosial (misalnya dampak terhadap komunitas lokal), ekonomi (misalnya ketahanan dan profitabilitas usaha), dan lingkungan (misalnya penggunaan bahan alami dan pengelolaan limbah). Nilai ini juga menunjukkan potensi besar untuk pengembangan UMKM berbasis nilai lokal sebagai pilar ekonomi yang tahan terhadap krisis.

### B. Hasil Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara peran perempuan dan keberlanjutan

UMKM. Hasil uji korelasi adalah sebagai Berikut :

**Tabel 1.2**

Correlations

|                    |                     | Skor_Peran | Skor_Keberlanjutan |
|--------------------|---------------------|------------|--------------------|
| Skor_Peran         | Pearson Correlation | 1          | ,855**             |
|                    | Sig. (2-tailed)     |            | ,000               |
|                    | N                   | 100        | 100                |
| Skor_Keberlanjutan | Pearson Correlation | ,855**     | 1                  |
|                    | Sig. (2-tailed)     | ,000       |                    |
|                    | N                   | 100        | 100                |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai  $r = 0,855$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat kuat dan positif antara peran perempuan dengan keberlanjutan UMKM. Korelasi positif ini menunjukkan bahwa semakin besar peran yang diambil oleh perempuan dalam usaha, maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan dari usaha tersebut. Hal ini bisa dipahami karena perempuan, khususnya dalam konteks UMKM berbasis nilai lokal, tidak hanya menjalankan fungsi produksi atau distribusi, tetapi juga memiliki sensitivitas tinggi terhadap lingkungan sosial, keberlanjutan budaya, dan pengelolaan sumber daya.

Nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 ( $< 0,01$ ) menunjukkan bahwa korelasi ini sangat signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa temuan ini tidak disebabkan oleh kebetulan atau kesalahan pengambilan sampel, tetapi mencerminkan relasi nyata antara variabel yang diteliti.

### C. Hasil Uji Regresi Linear

Untuk menguji peran perempuan terhadap keberlanjutan UMKM, dilakukan analisis regresi linear sederhana. Hasilnya sebagai berikut :

**Tabel 1.3**Coefficients<sup>a</sup>

| Model | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t    | Sig. |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|------|
|       | B                           | Std. Error | Beta                      |      |      |
| 1     | (Constant)                  | ,191       | ,225                      | ,850 | ,397 |
|       | Skor_Peran                  | ,954       | ,059                      | ,855 | ,000 |

a. Dependent Variable: Skor Keberlanjutan

Dari tabel diatas disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,191 + 0,954X$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan poin pada skor peran perempuan, akan meningkatkan skor keberlanjutan UMKM sebesar 0,954 poin. Dengan nilai t sebesar 16,297 dan signifikan sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh peran perempuan terhadap keberlanjutan UMKM memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan dalam pencapaian keberlanjutan usaha.

Model ini memiliki R square yang tinggi (dalam output sebelumnya = 0,73) yang berarti sekitar 73% variasi dalam keberlanjutan UMKM dapat dijelaskan oleh peran perempuan, sedangkan sisanya

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dibahas dalam penelitian ini

Dari temuan dalam penelitian ini konsisten dengan teori *entrepreneurial feminism* yang dikemukakan oleh Orser & Elliott (2006), yang menyatakan bahwa perempuan memiliki karakteristik wirausaha yang kuat, terutama dalam membangun model usaha yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada komunitas. UMKM perempuan yang berbasis nilai lokal tidak hanya bertujuan untuk profit semata, tetapi juga menjaga kearifan lokal, mendorong pertumbuhan komunitas, serta mengedepankan prinsip etika dalam berusaha.

Penelitian ini juga mendukung pendekatan keberlanjutan berbasis Triple Bottom Line (Elkington, 1997), yang mencakup tiga pilar utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perempuan yang berperan aktif dalam usaha kecil dan menengah cenderung memperhatikan keseimbangan antara ketiganya, terutama dalam praktik yang berbasis tradisi dan komunitas lokal. Contohnya, penggunaan bahan alami dalam produk herbal, kemasan ramah lingkungan pada kerajinan tangan, serta pelestarian motif budaya pada tenun/batik.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya sebagai pelengkap atau pelaku teknis dalam usaha, tetapi juga sebagai pemimpin, inovator, dan penjaga nilai keberlanjutan. Hal ini penting terutama dalam konteks pembangunan ekonomi daerah yang adil, inklusif, dan berkelanjutan

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam mengembangkan UMKM berbasis nilai lokal di Kota Palu. Peran tersebut mencakup pengambilan keputusan manajerial, keterlibatan dalam proses produksi, pelestarian budaya lokal, serta inovasi dalam pengemasan dan pemasaran produk. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen pelestari nilai-nilai budaya yang hidup dalam komunitas mereka.

Hasil analisis statistik membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara peran perempuan dengan keberlanjutan UMKM. Nilai korelasi Pearson sebesar 0,855 serta nilai signifikansi yang sangat rendah ( $p < 0,01$ ) menunjukkan bahwa peningkatan peran perempuan secara langsung berdampak positif terhadap keberlanjutan usaha. Artinya, semakin tinggi peran perempuan

dalam UMKM, maka semakin tinggi pula kemungkinan usaha tersebut bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Model regresi linier sederhana yang diperoleh menunjukkan bahwa 73% variasi dalam keberlanjutan UMKM dapat dijelaskan oleh peran perempuan. Hasil ini memperkuat teori entrepreneurial feminism yang menyatakan bahwa perempuan memiliki karakteristik kepemimpinan dan orientasi komunitas yang kuat dalam membangun usaha. Mereka tidak hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan, sesuai dengan pendekatan *Triple Bottom Line*.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perempuan pelaku UMKM di Kota Palu memiliki keunggulan dalam menjaga harmoni antara keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini tercermin dalam praktik usaha seperti penggunaan bahan alami lokal, pengelolaan limbah usaha yang bertanggung jawab, serta penguatan komunitas melalui pelibatan tenaga kerja lokal. Perempuan juga menunjukkan adaptabilitas tinggi terhadap digitalisasi dan transformasi usaha pasca bencana.

Dengan demikian, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan

untuk memberikan dukungan yang lebih besar kepada UMKM perempuan, terutama dalam bentuk akses permodalan, pelatihan kewirausahaan, dan teknologi ramah lingkungan. Penguatan kapasitas ini tidak hanya akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan berakar pada nilai lokal dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- A C, M. S. (2024). Green Human Resource Management. *Futuristic Trends in Management Volume 3 Book 20, X(1)*, 357–366.  
<https://doi.org/10.58532/v3bgma20p9ch5>
- Ariska N., I., & Rochmawati, T. (2023). Peran Perempuan Dalam Pengembangan UMKM Berbasis Pengetahuan Khas Perempuan Kab. Pesawaran. *Journal Of Economic And Business Retail*, 3(2), 33.  
<https://doi.org/10.69769/jebr.v3i2.102>
- Awallia, A. F., & Famiola, M. (2021). The Model of Green Behavioural Intention Among Women Entrepreneur: A Quantitative Study. *Indonesian Journal of Business and*

- Entrepreneurship*, 7(3), 217–226.  
<https://doi.org/10.17358/ijbe.7.3.217>
- Biru, R. C. B., Fahmi, R., & Sulistiono, E. (2021). Pengusaha Perempuan Sebagai Agen Perubahan: Studi Komparasi Peran Perempuan Sebagai Wirausaha Sosial Di Negara Berkembang. *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 2(1), 11–22.  
<https://doi.org/10.31957/noken.v2i1.1691>
- Dari, W. (2024). Praktik Bisnis Berkelanjutan Umkm Rumah Bumn Yogyakarta Berdasarkan Triple Bottom Line. *Jurnal Atma Sosiologika*, 1(1), 2024.  
[191006867@students.uajy.ac.id](mailto:191006867@students.uajy.ac.id),  
[wulandarilie1@gmail.com](mailto:wulandarilie1@gmail.com)
- Khairunnisa, I. N., Putranti, I. R., & Hanura, M. (2022). Partisipasi Perempuan Indonesia dalam Ekonomi Kreatif untuk Mewujudkan Sustainable Development Goals. *Journal of Interna-Onal Rela-Ons*, 8(5), 385–395.
- Reviana, E., & Subekti, K. V. (2024). Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Umkm Berbasis Pengetahuan Khas Perempuan Di Wilayah Dki Jakarta. *Edunomika*, 08(02), 1–15.
- Rohaeni, A. J., & Ananta K P, D. (2024). Inovasi Produk Suvenir Destinasi Wisata Kearifan Lokal Sebagai Peluang Usaha Masyarakat Adat. *Panggung*, 34(3), 448–466.  
<https://doi.org/10.26742/panggung.v34i3.3563>
- Santoso, G. B., Julianto, A., & Nugroho, S. (n.d.). *Eco-Green Project , Social Entrepreneurship Learning: The Innovation Incubator Research in University Next ?* 04(03), 0–6.
- Sari, A. K., Nissa', Z. N. A., Ajri, M., & Rosyid, A. H. Al. (2024). An Empirical Study of Sustainability Strategies in Women-Led Fish Processing Enterprises on the Depok Coast. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(3), 672–685.  
<https://doi.org/10.23887/jish.v13i3.84867>
- Sugitanata, A. (2023). SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 72–84.  
<https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/view/5463>  
<https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/download/5463/3146>

- Tasman, A., Megawati, M., & Maulana, A. (2020). Optimalisasi Peran Perempuan Dalam Berwirausaha Melalui Pelatihan Literasi Keuangan Pada UMKM Produk Kerajinan Rajutan. *Jurnal Ecogen*, 3(4), 622. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i4.10486>
- THE ROLE OF GENDER OF UMKM OWNERS IN THE RELATIONSHIP BETWEEN ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY, OPEN INNOVATION, AND UMKM. (2022). 5(6), 45–50.
- Welly, Y., Yehezkiel Sianipar, M., Ferary, D., Ekonomi dan Bisnis, F., Studi Kewirausahaan, P., Satya Terra Bhinneka, U., Jl Sunggal Gg Bakul, M., Medan Sunggal, K., Medan, K., Utara, S., & Studi Bisnis Digital, P. (2025). Green Support System UMKM Kewirausahaan Perempuan: Analisis Peran Green Intellectual Capital dan Green Finance. *Ekuitas*, 6(4), 520. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v6i4.7172>
- Yeni Sintya Wati, Sulistyowati, M. Soleh Mauludin, & Sidanatul Janah. (2024). Pengembangan Usaha Berbasis Ramah Lingkungan Berdasarkan Konsep Triple Bottom Line (Studi Kasus Batik Lochantara). *Istithmar*, 8(1), 12–24. <https://doi.org/10.30762/istithmar.v8i1.1007>
- Zaenudin, A., Bambang Riono, S., Sucipto, H., Syaifulloh, M., & NPD Wahana, A. (2023). Penguatan Peran Perempuan dalam Menggerakkan Ekonomi Desa melalui Edukasi UMKM Produk Lokal Strengthening the Role of Women in Driving the Village Economy through MSME Education of Local Products. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Multidisiplin*, 1(4), 1.